



PROPOSAL

MAARIF AWARD

2014

"Orang Biasa dengan Karya Kemanusiaan Luar Biasa"

MAARIF*Institute*
for Culture and Humanity

Jl. Tebet Barat Dalam II No.6, Jakarta Selatan 12810
Telp. (021) 83794554, 83794560 Fax. (021) 83795758
Email: maarifaward@maarifinstitute.org, maarif@maarifinstitute.org
www.maarifinstitute.org



Dasar Pemikiran

Tahun 2014 disebut juga sebagai Tahun Politik. Hajatan besar Pemilihan Umum, baik legislatif dan eksekutif akan dihelat pada tahun ini. Pemilu seringkali dimaknai sebagai mekanisme atau prosedur demokrasi untuk memilih para pemimpin-pemimpin politik, yang dengannya kebijakan publik ditetapkan dan diundangkan untuk seluruh warga Negara. Akan tetapi, seperti juga kita ketahui, demokrasi hari ini masih saja berkuat pada prosedur-prosedur politik yang miskin substansi. Suatu mekanisme yang seringkali mengingkari makna terdalam demokrasi. Kepemimpinan yang dihasilkan melalui proses itu, seringkali gagal menerjemahkan substansi demokrasi; pemenuhan kesejahteraan sosial.

Demokrasi prosedural juga dituduh hanya melahirkan elit-elit politik yang hanya mementingkan segelintir golongan. Bahkan tak jarang kita temui, perilaku elit politik yang justru mengingkari kodrat keindonesiaan, seperti Toleransi, Kebhinnekaan, Anti-Kekerasan, Keterbukaan dan masih banyak lagi. Kerinduan akan keteladanan para pemimpin ternyata tak mampu diselesaikan hanya dengan prosedur demokrasi seperti Pemilu. Oleh karena itu, MAARIF Institute sejak tahun 2007 mencoba mencari jalan keluar atas kemarau panjang kepemimpinan ini.

MAARIF Institute melalui program MAARIF Award mengajukan mekanisme pencarian kepemimpinan lokal yang berbasis pada komunitas. Kepemimpinan model ini dipercaya memiliki kekuatan ditengah kerapuhan ikatan kebangsaan kita akhir-akhir ini. Kepemimpinan lokal yang berbasis komunitas merupakan satu pilar yang mengokohkan proses demokrasi di tingkat lokal. Pada aras ini, inisiatif kepemimpinan lokal berperan penting sebagai penyangga modal sosial masyarakat lokal yang akan memompa tumbuhnya kemandirian masyarakat sipil. Keberhasilan konsolidasi demokrasi yang kini sedang dijalani Indonesia akan sangat tergantung pada sejauhmana kelompok-kelompok masyarakat sipil melakukan kerja-



PROPOSAL

kerja inisiatif kemanusiaan untuk membangun kesadaran demokratik dan penyemaian nilai-nilai kewargaan yang inklusif dan pluralis di tingkat akar rumput.

Kekuatan fundamental seorang pemimpin lokal terletak pada ikatan yang mengakar dan kemelekatan tanggung jawab antara dirinya dengan komunitasnya. Oleh karena itu, kepemimpinan yang mengakar adalah kepemimpinan yang merefleksikan kearifan dan ketauladanan diri masyarakatnya. Dan kepemimpinan dengan karakter semacam inilah yang akan mampu menarik gerbong bangsa ini keluar dari tubir jurang permasalahan kenegaraan-kebangsaan seperti kemiskinan, korupsi, ketidakadilan sosial, intoleransi, ekstremisme, konflik agrarian, dan ancaman krisis lingkungan.

Ditengah hiruk pikuk tahun 2014 ini, keberadaan MAARIF Award diharapkan mampu memberikan profil-profil kepemimpinan alternatif yang memiliki gagasan-gagasan besar kemanusiaan dan sudah teruji melalui praksis kerja-kerja di lapangan. Kerja-kerja yang bervisi pada pembangunan keadaban public melalui kekuatan masyarakat sipil. Di tengah kemarau ketauladanan dan kenegarawanan yang cukup lama melanda bangsa ini, kehadiran para pemimpin lokal yang memperjuangkan nilai-nilai keindonesiaan dan kemanusiaan ibarat oase yang menyuntikan harapan baru (*new hope*) dan menumbuhkan model-model alternatif (*role models*) untuk penguatan dan pemberdayaan masyarakat sipil. Mereka merupakan aktivis pelopor dan penggerak proses perubahan sosial di tingkat akar rumput dengan komitmen tinggi terhadap toleransi, pluralisme, moderasi, dan keadilan sosial.

Dengan pemikiran ini, *MAARIF Award 2014 merupakan bentuk apresiasi dan pengakuan terhadap anak-anak bangsa yang berdedikasi tinggi untuk merawat keindonesiaan dan memerjuangkan kemanusiaan melalui kerja-kerja inisiatif kepemimpinan di tingkat lokal berbasis nilai-nilai keagamaan yang universal.* Dengan cara inilah mereka ikut berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter dan bangsa di tengah krisis kepemimpinan seiring memudarnya integritas kepemimpinan politik. Award ini merupakan ikhtiar menemukan pribadi-pribadi kreatif dan tangguh yang berjuang untuk kemanusiaan guna mempromosikan dan menularkan kerja-kerja kemanusiaan di tingkat masyarakat akar rumput.

Penganugerahan MAARIF Award 2014 ini memasuki tahun ke-5 sejak pertama kali diberikan tahun 2007, 2008, 2010 dan 2012. Sebagai informasi, penghargaan MAARIF Award 2007 diberikan kepada Arianto Sangadji (aktivis penggerak perdamaian dan rekonsiliasi Muslim-Kristen di Poso) dan Pdt. Jacklevyn Frits Manuputy (tokoh agama pelopor rekonsiliasi dan reintegrasi Kristen-Muslim di Ambon). Pada tahun 2008, award ini diberikan kepada Cicilia Yulia Hendayani (penggerak advokasi petani untuk perlawanan stigmatisasi PKI dan inisiator pendidikan lintas agama di Blitar), TGH. Hasanain Juaini (tokoh agama penggerak eko-konservasi lahan tandus di NTB), dan Tafsir (tokoh agama yang memperjuangkan pluralisme dan hak kelompok minoritas di Semarang). MAARIF Award 2010 dianugerahkan



kepada Romo V. Kirdjito (tokoh agama perekat kemajemukan lintas agama & budaya di lereng gunung Merapi) dan Habib Ali (aktivis berlatar belakang Islam Syi'ah yang melakukan pemberdayaan ekonomi melalui jaringan *baitul mal wa altamwil* di Kalimantan Selatan). Sementara itu, pada 2012, Penghargaan MAARIF Award diberikan kepada Romo Carolus dan Ahmad Bahrudin. Romo Carolus adalah Tokoh Agama Katolik di Cilacap yang memusatkan perhatiannya pada kaum papa di kabupaten Cilacap. Sedang Ahmad Bahrudin adalah tokoh muda NU di Salatiga yang menginisiasi pendidikan berbasis komunitas dan mengorganisasi petani di Jawa Tengah melalui serikat petani Qoryah Thayyibah.

Pada tahun kelima ini, dalam rangka memperluas penyampaian pesan inspiratif tentang profil dan kerja-kerja kemanusiaan penerima MAARIF Award, maka Panitia MAARIF Award juga mendesain program MAARIF Lecture pada berbagai komunitas. Langkah ini diharapkan akan menunjang penyemaian gagasan dan praksis nilai-nilai toleransi, pluralisme dan keadilan sosial. Melalui itu, kerja-kerja kemanusiaan para penerima MAARIF Award akan memperluas ruang inspirasi komunitas-komunitas lain di Indonesia.

Tujuan

- Mencari model-model alternatif praktek kepemimpinan lokal yang konsisten menanamkan serta melembagakan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan keadilan sosial di masyarakat akar rumput
- Memperkuat harapan dan optimisme akan masa depan keindonesiaan dan kemanusiaan dengan memunculkan inisiatif dan praktek-praktek kepemimpinan lokal yang memberi dampak manfaat dan kemandirian bagi komunitas/masyarakatnya.
- Menebarkan inspirasi dari keteladanan dan praktek terbaik kepemimpinan lokal pada jangkauan yang lebih luas, sehingga model dan pola kepemimpinannya bisa direplikasi dan dipraktekkan dalam komunitas-komunitas lain yang berbeda.

Sasaran

Organisasi sosial-keagamaan, NGOs, komunitas dan kelompok masyarakat, asosiasi/perkumpulan sosial-budaya, dan perseorangan.

Kriteria Penilaian

- Memiliki komitmen terhadap perjuangan pluralisme, anti diskriminasi, dan anti kekerasan.
- Mampu mendorong partisipasi aktif warga setempat guna mencapai peningkatan kualitas hidup masyarakatnya dengan mempertimbangkan aspek kemajemukan agama, etnik, maupun budaya yang ada.
- Kehadiran dan kontribusinya diterima dan dirasakan banyak pihak dari pelbagai kelompok/organisasi.



- Mempelopori perjuangan pemuliaan martabat dan nasib komunitas/masyarakat lemah untuk hidup secara manusiawi melalui penumbuhan kreativitas, kapasitas, dan kemandirian masyarakat sipil.
- Inisiatif dan atau praktek kepemimpinan lokalnya menyumbangkan kemanfaatan bagi perjuangan pluralisme dan keadilan sosial bagi komunitas/masyarakatnya.
- Memiliki keterampilan menjembatani perbedaan, baik agama, etnik, maupun budaya, sehingga menjadi kekuatan bersama.
- Perjuangannya berdampak terhadap upaya pemenuhan hak-hak *ekosob* (ekonomi, sosial, dan budaya) dan *sipol* (sipil dan politik) masyarakat oleh negara.

Proses Seleksi

Proses seleksi direncanakan melalui beberapa tahap:

Tahap I—Proses Pencarian (28 Januari-21 Maret 2014)

Pencarian dilakukan melalui sosialisasi aktif kepada kelompok, organisasi, maupun perseorangan dari berbagai daerah.

Proses pencarian ini dilakukan melalui media sosial, surat, dan e-mail yang ditujukan secara *tersasar* dan *tertarget* kepada ormas sosial-keagamaan, organisasi non pemerintah, tokoh masyarakat, wartawan lokal dan jaringan MAARIF Institute.

Tahap II—Proses Seleksi Administratif (21-28 Maret 2014)

Proses seleksi administratif dan verifikasi nama-nama yang telah terjaring.

Nama-nama yang telah lolos tahap seleksi administratif, kemudian akan diseleksi dan dipilih oleh Dewan Juri untuk kemudian diobservasi dan diinvestigasi secara empirik di lapangan/daerah oleh Tim MAARIF Award 2014 untuk dipastikan kelayakan dan tidaknya menjadi nomine/kandidat penerima MAARIF Award 2014.

Tahap III—Investigasi Lapangan (1-18 April 2014)

Observasi dan investigasi secara empirik di lapangan/daerah oleh Tim Verifikasi MAARIF Award 2014 untuk menelusuri kelayakan dan tidaknya para calon nomine menjadi nomine/kandidat penerima MAARIF Award 2014.

Hasil observasi dan investigasi lapangan dari masing-masing daerah akan dijadikan bahan kajian dewan juri untuk menetapkan penerima MAARIF Award 2014.

Tahap IV—Penetapan Keputusan Dewan Juri (21-30 April 2014)

Dewan Juri melakukan kajian dan pendalaman dari hasil temuan-temuan



observasi tim investigasi lapangan dan selanjutnya dewan juri menetapkan nama-nama yang dinilai pantas menerima penghargaan MAARIF Award 2014.

Tahap V—Pengumuman dan Penganugerahan MAARIF Award 2014

Pengumuman dan penganugerahan MAARIF Award 2014 akan dilaksanakan pada tentative tanggal 1-15 Juni 2014

Penganugerahan dilaksanakan dihadapan Yayasan Ahmad Syafii Maarif, jaringan MAARIF Institute dan public yang lebih luas melalui siaran program acara MAARIF Award 2014 di stasiun televisi.

Timeline Seleksi

No.	Agenda Kegiatan	JAN	FEB	MAR	APR	JUN	Keterangan
1.	Proses Pencarian						28 Jan-31 Mar
2.	Seleksi Administratif						21-28 Mar
3.	Investigasi Lapangan						1-18 Apr
4.	Penentuan Keputusan Dewan Juri						21-30 Apr
5.	Penganugerahan						1-15 Jun

MAARIF Award Lecture (MAL)

Program MAARIF Award Lecture adalah program perluasan radius kampanye untuk penerima MAARIF Award melalui ceramah dan praktik pengalaman kepada komunitas-komunitas terkait. Program ini dilakukan dengan memerhatikan jumlah penerima MAARIF Award 2014. Melalui itu, dari tiap-tiap penerima MAARIF Award 2014 akan diberikan ruang untuk mendiseminasikan gagasan dan praksis kerja kemanusiaannya pada komunitas lain yang memiliki perhatian dan titik persoalan yang sama. Program MAARIF Award Lecture akan dilaksanakan pasca penganugerahan yakni bulan Agustus dan Oktober 2014 dengan menggandeng kampus dan komunitas terkait. Target peserta program MAL adalah mahasiswa, aktifis dan kelompok-kelompok civil society.



PROPOSAL

Dewan Juri

M. Amin Abdullah	:	Akademisi dan Intelektual Publik
Andy F. Noya	:	Presenter dan Wartawan
Clara Joewono	:	Wakil Ketua Dewan Pembina CSIS dan Dewan Pembina MAARIF Institute
Maria Hartiningsih	:	Aktivis Perempuan dan Wartawati senior
Tuan Guru Hasanain Juaini	:	Tokoh Agama dan Penerima MAARIF Award 2008

Penghargaan

Penerima MAARIF Award akan menerima :

1. Tropi Penghargaan.
2. Sertifikat.
3. Tabungan sebesar @ Rp. 35.000,000,-



Profil Penerima MAARIF Award 2007-2012

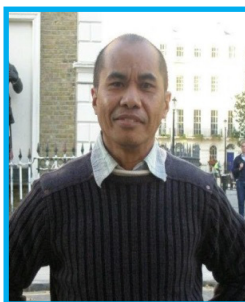
MAARIF Award 2007



Tokoh agama pelopor rekonsiliasi dan reintegrasi Kristen-Muslim di Ambon, Maluku

Pdt. Jacklevyn Frits Manuputy

Pada saat konflik Maluku pecah, ia secara konsisten memprakarsai sekaligus memfasilitasi pertemuan, forum serta kegiatan yang mampu mempertemukan, menjembatani serta membangun dialog antara komunitas Kristen dan Muslim dalam rangka meredam eskalasi konflik. Tanpa kenal lelah, ia merajut tali persaudaraan yang terkoyak akibat konflik. Secara cerdas, Jacky berhasil meyakinkan komunitas-komunitas yang ada di Maluku bahwa mereka memiliki persamaan kultural sebagai masyarakat Maluku. Jaringan Baku Bae yang menjadi tulang punggung proses rekonsiliasi dan perdamaian di Maluku adalah salah satu hasil kepeloporannya. Kepemimpinannya berakar dan berpijak pada kearifan dan budaya lokal, pela gandong. Kapasitas dan integritas Jacky sebagai rekonsiliator diakui oleh berbagai pihak dan komunitas. Ketika konflik berkobar lagi di Maluku pada bulan September 2011, Jacky membentuk kelompok-kelompok pemuda selaku “Provokator Damai” dengan menggunakan sarana media sosial dan kampanye “SMS untuk perdamaian” secara luas sehingga diakui keberhasilannya dalam melokalisir lingkup konflik. Kini ia telah menerima gelar Master di bidang Hubungan Kristen-Muslim dari Hartford Seminary. Pada bulan Maret lalu ia pun terpilih sebagai peraih Peacemaker in Action Award 2011-2012 dari Organisasi Tanenbaum yang berkedudukan di New York, Amerika Serikat



Aktivis penggerak perdamaian dan rekonsiliasi Muslim-Kristen di Poso, Sulawesi Tengah.

Arianto Sangadji

Pada saat konflik horizontal bermuatan SARA melanda Poso tahun 1998, Arianto tampil sebagai mediator sekaligus inovator. Ia membuka mata hati serta membakar semangat para aktivis muda dari kalangan Muslim dan Kristen untuk bersatu padu membendung isu konflik agama di Poso. Pendekatan resolusi konflik dan rekonsiliasi yang dilakukan Arianto mampu mematahkan isu konflik agama yang deras diopiniikan banyak pihak. Dengan telaten dan cermat, ia bertemu dan bertukar pikiran dengan masing-masing pihak melakukan proses mediasi yang sangat berperan dalam mengubah cara pandang dan berpikir masyarakat Poso terhadap konflik yang terjadi. Kini, masyarakat tidak lagi berpikir bagaimana caranya membuat senjata, tetapi secara sadar dan bersama melakukan perlawanan dan menuntut apa yang menjadi hak mereka. Sekarang, Arianto sedang menyelesaikan pendidikan Ph.D di sebuah universitas di York University, Kanada.



PROPOSAL

MAARIF Award 2008



Penggerak advokasi petani untuk perlawanan stigmatisasi PKI dan inisiator pendidikan lintas agama di Blitar.

Cicilia Yuliani Hendayani

Masyarakat dusun Banyu Urip, Kec. Wonotirto, Kab. Blitar, begitu daerah ini dikenal, telah mengalami penindasan secara ekonomi, politik, dan agama. Mereka tidak diakui bahkan mungkin disingkirkan dari peta pembangunan. Tak pelak, tingkat pendidikan masyarakat sangat rendah akibatnya semua penduduk nyaris buta huruf, masyarakat Banyu Urip tidak pernah mengenal hak-hak ekonomi, sosial bahkan politik sebagai warga negara, serta diperlakukan sebagai tamu di tanah kelahirannya sendiri karena “keengganan” pemerintah memberikan hak sertifikasi tanah warga. Ia mendirikan institusi pendidikan TK yang menjadi ruang belajar bersama anak-anak lintas agama, dan berhasil mengadvokasi pembebasan lahan rakyat yang dikuasai perkebunan. Selanjutnya, ia bersama LSM yang dibentuknya, Sitas Desa, memperluas wilayah kerja dengan merangkul 11 desa lain, ia juga mendirikan Solidaritas Umat Beragama (SUB) untuk mediasi potensi konflik bernuansa agama. Kegigihan Yanti mendapat pengakuan dari semua tokoh-tokoh organisasi sosial dan keagamaan.



Tokoh agama penggerak eko-konservasi lahan tandus di NTB.

TGH. Hasanaini Juani

Meskipun sehari-hari bergulat dengan dunia kitab kuning, pandangan dan aksi sosial kyai muda ini melampaui kelajiman dunia kyai. Ia sangat resah dengan kondisi masyarakat NTB yang terperosok ke dalam lembah buta huruf, angka putus sekolah yang menjulang tinggi, serta tingkat partisipasi perempuan yang sangat rendah. Ia mengintegrasikan dunia pendidikan, konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan mediasi konflik. Inilah yang kemudian disebut masyarakat Kab. Lombok Barat sebagai pendekatan Integrated Conservation. Kini gerakan ini telah berbuah, perbukitan madani yang tandus-gersang seluas 30 hektar telah disulap menjadi lembah hijau. Setelah meraih MAARIF Award pada 2008 lalu, pada Agustus 2011, beliau mendapatkan Ramon Magsaysay Award 2011 atas prakarsanya yang konsisten dalam kerja-kerja sosial kemanusiaan dan ekologis.



Tafsir

Ia konsisten memperjuangkan ide-ide progresif di dalam tubuh Muhammadiyah (struggle from within) meski secara organisasional masih sulit diterima. Disamping memiliki radius pergaulan lintas agama yang luas, ia tidak ragu untuk berinteraksi bahkan terlibat intens dengan kelompok-kelompok marginal seperti kelompok waria, korban narkoba, dan penderita schizoprenia. Dalam pandangannya, Islam harus benar-benar menjadi kado terindah untuk alam. Melalui Interfaith Forum



Tokoh agama yang memperjuangkan pluralisme dan hak kelompok minoritas di Semarang.

Committe (IFC), Semarang, ia menggalang solidaritas lintas agama untuk melakukan kerja-kerja sosial kemanusiaan sebagai bentuk common ground agama-agama seperti memberantas kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan.

MAARIF Award 2010

Vincentius Kirjito



Tokoh agama, pejuang lingkungan hidup, perekat kemajemukan lintas agama & budaya di lereng gunung Merapi

Seorang pejuang lingkungan hidup yang mendasarkan perjuangannya pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Beliau telah berjuang bersama masyarakat Lereng Merapi untuk menjaga kelestarian alam sekitar dari kerusakan ekologis. Dalam aktivitas pelestarian sumber mata air Romo Kir menggunakan pendekatan budaya berupa pagelaran-pagelaran kesenian dengan mengajak warga masyarakat luas lintas etnis, budaya, dan agama. Budaya baginya merupakan sarana universal yang dapat menampung semua kalangan, dari latar belakang agama apapun. Kiprahnya ini membuatnya lebih dikenal sebagai budayawan dibandingkan sebagai seorang pastor atau teolog. Ia mampu meramu pendekatan budaya untuk menyatukan warga masyarakat dalam melawan pengrusakan sumber-sumber mata air di pedesaan Lereng Merapi.

Ali al-Habsyi



Aktivis Muslim Syiah, melakukan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat lintas iman di Martapura, Kalimantan Selatan

Ia menyadari sepenuhnya bahwa sistem perekonomian di tanah air hingga saat ini belum menjadi ruang yang baik bagi kemandirian ekonomi masyarakat. Ia hadir melakukan perubahan mendasar di masyarakat akar rumput untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat. Habib Ali secara nyata telah melakukan pembelaan dan pemberdayaan, terutama di pasar Sekumpul, Martapura, yang awalnya belum ada. Kini Pasar Sekumpul telah menjadi roda pergerakan ekonomi kerakyatan di Sekumpul, Martapura. Perjuangannya ia lakukan dengan mendirikan beberapa Baitul Mal wa Tamwil (BMT). Ia berhasil membangun jejaring BMT dan mengembangkan perekonomian masyarakat miskin setempat. Perlahan-lahan perubahan pada masyarakat semakin nampak. Kini, kelompok masyarakat yang menjadi mitra Habib Ali sebagian besar telah mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat. Perjuangannya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tidak terbatas oleh sekat-sekat primordialitas keagamaan ataupun aliran keagamaan tertentu. Ia termasuk di antara tokoh lintas agama di Kalimantan Selatan.



PROPOSAL

MAARIF Award 2012



Tokoh Muda NU Salatiga yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat petani dan menginisiasi komunitas belajar Qoryah Thayyibah.

Ahmad Bahruddin

Kehidupan masyarakat desa, terutama petani adalah ruang kesadaran yang dimiliki oleh Ahmad Bahruddin, yang dengannya pula gagasan transformasi social ia terapkan. Bagi Ahmad Bahruddin, pembangunan desa harus diawali dari semangat dan keyakinan berdikari. Sebuah keyakinan bahwa pembangunan harus dimulai dari kemandirian. Melalui serikat tani Qoryah Thayyibah, Ahmad Bahruddin dan kawan-kawannya mengorganisir potensi petani menjadi sebuah modal social yang luar biasa. Kehadiran serikat tani yang dibangun Ahmad Bahruddin telah memberikan dampak nyata bagi ribuan tani anggota serikat, yang tersebar di seantero-Jawa Tengah. Tak hanya advokasi petani, Ahmad Bahruddin juga dikenal sebagai inisiator sekolah non-formal dalam bentuk Komunitas Belajar Qoryah Thayyibah. Melalui komunitas ini, Bahruddin mendisain institusi belajar yang berbasis pada kebutuhan anak dan berakar pada kehidupan lingkungan dimana komunitas itu belajar. Bahruddin mencita-citakan hadirnya sebuah ruang belajar yang membebaskan, yang memberikan ruang kreatifitas seluas-luasnya bagi anggota komunitas belajar. Hingga kini, serikat tani dan komunitas belajar ini tumbuh menjadi ikon sebuah komunitas yang diandaikan Ahmad Bahruddin sebagai Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghafur.



Seorang Romo yang mengabdikan untuk warga cilacap, yang membantu masyarakat miskin dan termiskin di wilayah Kampung Laut, Cilacap Jawa Tengah.

Romo Carolus

Meski lahir di Irlandia, akan tetapi ia tumbuh dan mengabdikan untuk warga di Cilacap. Setelah sempat ditugaskan di Australia, ia akhirnya menetap di Cilacap Jawa Tengah Indonesia. Romo Carolus dikenal warga di pelosok Cilacap terutama karena ia memiliki program pengerasan jalan. Dengan mengajak serta warga setempat, Romo Carolus banyak dikenal warga dengan sebutan Romo Carolus Padat Karyono. Program serupa juga banyak dilakukan di Kampung Laut. Sebuah kampung kecamatan yang terletak di pesisir pantai selatan Cilacap, berdekatan dengan pulau Nusakambangan. Di pulau kecil inilah, ia banyak membantu masyarakat miskin, baik dalam hal kesehatan, pendidikan dan infrastruktur. Tak hanya itu, di Cilacap ia juga dikenal sebagai pelopor gerakan Forum Persaudaraan Umat Beriman. Pilihan kata “beriman” dan bukan “beragama” adalah warisan penting yang ia tekankan hingga kini, karena ia baginya prinsip iman melampaui konsep agama.



Penutup

Demikian rencana kegiatan MAARIF Award ini kami sampaikan. Semoga kegiatan ini dapat mendorong lahirnya para perintis, penggerak, dan pemimpin lokal dari rahim bangsa ini sehingga mereka menjadi sumber-sumber inspirasi pencerahan bagi pembangunan masyarakat dan negara Indonesia.

Jakarta, 07 Januari 2014

